

Kajian Etnobotani Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Masyarakat Dayak Taboyan, Kecamatan Gunung Purei, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah

Wardah dan Marwan Setiawan

Pusat Penelitian Biologi LIPI, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911

Email: wardah.lipi@gmail

Abstract — This study aims to reveal the use of plants and the knowledge of the Taboyan Dayak community in Gunung Purei District, North Barito Regency on their environment. The methodology used is ethnoscience, meaning that the implementation of this method includes two aspects: 1. Inventory of all types of plants used, including local names, identification of scientific names and their uses; 2. Studying the interactions between people and the environment in which they live, meaning that we study the biological and social aspects. Data collection was conducted by interviewing selected resource persons with the Head of Customary Affairs, Customary Heads, community leaders, District Offices, and people who understand about nature and the environment. The results show that the Taboyan Dayak community has a very close relationship with nature and the environment, which is reflected in various knowledge about the use of plant resources in daily life. There were 79 types of plants used by the community, the uses were categorized as vegetables (25 species), fruits (22 species), food ingredients (14 species), ritual materials (12 species, and medicinal ingredients (9 species). The natural environment is reflected in the protected forest area of Mount Lumut which is sacred because it is the place where the spirits of the Hindu Kaharingan religion who have died stop before going to heaven or meeting Ranying Hattalata.

Keywords — *Knowledge of plant resources, Dayak Taboyan, environmental understanding, Gunung Purei District, Central Kalimantan*

I. PENDAHULUAN

Penelitian etnobotani merupakan suatu konsep menjelaskan bagaimana hubungan yang erat antara kehidupan suatu kelompok masyarakat dengan sumber daya alam tumbuhan yang ada dilingkungannya termasuk didalamnya tentang sejarah pemanfaatan dan penyebaran jenis-jenis tumbuh tersebut. Dari segi botani, lebih ditekankan pada bagaimana konsepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan yang dikenalnya dan yang lebih utama adalah apa perannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, bahan obat tradisional, bumbu atau rempah, bahan kerajinan, dan bahan untuk ritual sebagai kegiatan upacara tradisional.

Suku dayak Taboyan merupakan salah satu sub Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang mendiami Kabupaten Barito Utara. Pada umumnya suku-suku dayak mendiami sepanjang tepian aliran sungai dan suku Dayak Taboyan tinggal disepanjang aliran sungai Teweh sampai ke desa Berong. Suku Taboyan merupakan suku dominan di Kecamatan Gunung Purei dan bahasanya memiliki kesamaan leksikal dengan bahasa Dayak Lawangan kurang lebih 77%

dan Bahasa Dayak Dusun Deyah kurang lebih 52% (Anonim, 2015).

Masyarakat suku Dayak Taboyan memandang lingkungan alam sebagai sesuatu yang menguntungkan dapat memberi hidup bagi mereka, oleh karena itu pengetahuan dan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam, terutama tumbuhan. Sehingga kita mendapatkan gambaran tentang pemahaman masyarakat Gunung Purei terhadap lingkungan sumber daya alam, terutama tumbuh-tumbuhan, kegiatan pertanian tradisional, pengetahuan dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan lokal secara tradisional. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai tatacara yang berlaku bagi masyarakat Dayak Taboyan dalam memelihara keseimbangan dengan alam lingkungannya; hubungan dengan keyakinan agama Hindu Kaharingan yang dianutnya, hubungan upacara ritual kematian kaitan dengan Gunung Lumut yang disakralkan dan dikramatkan; mengungkap potensi-potensi sumber daya tumbuhan dan menganalisis berdasarkan pengetahuan sebagai bahan obat-obatan, bahan ritual untuk upacara-upacara adat, bahan pangan, dan bahan kerajinan rotan yang menjadi pengetahuan masyarakat secara turun temurun sebagai penunjang ekonomi keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat Dayak Taboyan yang tinggal di Desa Muara Mea, Kecamatan Gunung Purei tentang alam dan lingkungannya, tentang kaitannya kawasan hutan lindung Gunung Lumut dengan agama Hindu Kaharingan yang dianut masyarakat. Bagaimana kaitan kawasan hutan gunung Lumut dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Taboyan di Muara Mea.

II. METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Muara Mea, Kecamatan Gunung Purei (1.185397,115.566566), Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Luas wilayah penelitian 1.468 Km², ketinggian tempat 200 m dpl, dengan jumlah penduduk di Kec. Gunung Purei (2.547 jiwa), Kepadatan penduduk rata-rata (2 jiwa/Km²) (BPS Barito Utara, 2020). Wilayah ini bagian Timur dan Utara terdiri dari Pegunungan Muller Swachner dan bagian Barat dan Selatan dataran tinggi berupa perbukitan. Berbatasan dengan dua provinsi yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, serta kabupaten Barito Selatan dan Kecamatan Teweh Timur.

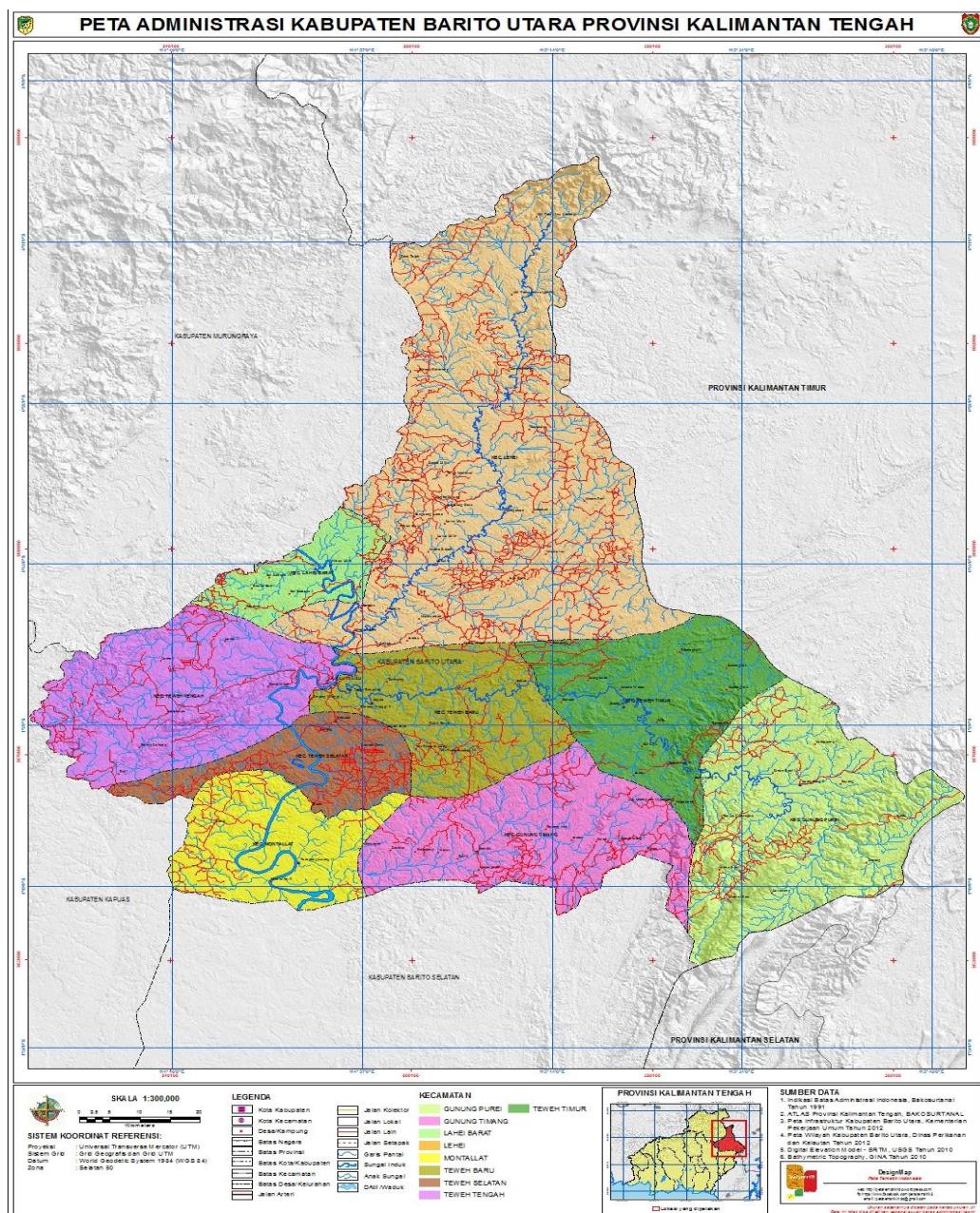
Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gunung Purei mayoritas suku Dayak Taboyan, kecuali Desa Lampeong II dan Desa Linon Besi II dihuni suku dayak Bakumpai. Suku lainnya yang terdapat di Kecamatan Gunung Purei yaitu suku Jawa dan suku Banjar. Agama yang dianut di Kecamatan Gunung Purei mayoritas adalah Hindu Kaharingan, agama Kristen (Ds. Lampeong I), dan agama Islam (Ds. Lampeong II dan Ds. Linon Besi II).

Perjalanan menuju ke Kecamatan Gunung Purei: Jakarta – Palangkaraya – Muara Teweh (8 jam) lewat jalan darat. Kemudian jalan dilanjutkan dari Muara Teweh – Kecamatan Gunung Purei (5-6 jam). Perjalanan ini dapat ditempuh melalui dua jalur, antara lain: Jalur Pertama melalui jalan Negara Lintas Kal-Tim (simpang Desa Jambu). Keadaan jalan ini cukup baik dibandingkan dengan jalur kedua, akan tetapi jarak tempuh jalan ini dari Muara Teweh-Lampeong lebih jauh dibandingkan dengan jalur ke dua.

Jalur kedua ditempuh dari jalan simpang Km 30 Muara Teweh -Kandui. Jika dibandingkan dengan jalur 1, jalur 2 ini keadaan jalannya kurang baik kerena banyak badan jalan yang tidak ada pengerasan. Akan tetapi jarak tempuh antara Muara Teweh - Lampeong melalui jalur ini lebih dekat dibandingkan dengan jalur 1. Jarak antara Ibu kota Kecamatan Gunung Purei dengan Kota Muara Teweh (± 118 Km) melalui jalan simpang Km 30 Mtw-Kandui ini.

Untuk menuju kecamatan dapat ditempuh menggunakan sepeda motor maupun mobil. Jika musim penghujan untuk mencapai jalan ini harus menggunakan kendaraan double gardan, karena jalan sangat licin.

Jalan alternatif lain dapat ditempuh melalui jalur sungai dengan perahu bermotor dari Muara Teweh ke Kecamatan Gunung Purei selama 1 hari dan perjalanan ini dapat dilalui jika air sungai cukup besar. Biaya transportasi ke wilayah Guunung Purei cukup mahal karena kondisi jalan



Gambar 1. Lokasi penelitian Kecamatan Gunung Purei, Desa Muara Mea Kalimantan Tengah

yang dilalui masih merupakan jalan tanah dan jika hujan jalan sulit dilalui. Hal ini berdampak biaya transportasi mahal berpengaruh juga dengan biaya kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi seperti dalam etnossains yang di kemukakan oleh Friedberg (1990), metode ini mencakup dua aspek:

- Menginventarisasi semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan termasuk nama lokal, identifikasi nama ilmiah dan macam penggunaannya termasuk pemanfaatannya sebagai bahan-bahan kebutuhan kehidupan sehari-hari termasuk dalam ritual tradisional dan lain-lainnya.
- Mempelajari interaksi antara masyarakat dan lingkungan dimana mereka tinggal, artinya memperhatikan dan membahas aspek biologi dan sosial dengan memandang aspek praktik, persepsi dan representasinya.

Pengumpulan data dilakukan secara survey langsung di lapangan dengan menggunakan metode jelajah (Rugayah, et al. 2004), yaitu dengan cara menjelajah setiap sudut lokasi yang diteliti. Data terkumpul dengan melakukan wawancara terhadap nara sumber terpilih Demang Kepala Adat, Kepala Adat, Kepala Desa, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap tumbuhan - tumbuhan baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar dalam lingkungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

KEADAAN UMUM MASYARAKAT DAYAK TABOYAN – MUARA MEA

Desa Muara Mea atau diartikan dalam Bahasa Indonesia desa Merah. Desa ini beberapa kali mengalami perpindahan, pertama berupa dusun yang tersebar dan juga berkelompok-kelompok. Karena kesulitan dalam berkomunikasi dan kebutuhan hidup yang lainnya, akhirnya mereka membentuk satu Kampung yang berada diseberang kampung yang sekarang. Tidak berapa lama mereka pindah kembali, ke tempat yang cukup luas, pada tahun 1976 mereka pindah kembali ke desa yang sekarang ini dan diberi nama Muara Mea. Perpindahan tersebut dikarenakan jumlah penduduk bertambah, lokasi kampung berbentuk kerucut, kiri kanan lokasi diapit oleh dua sungai, yaitu sungai Mea dan sungai Teweh. Namun desa yang sekarang ini juga menurut pendapat tokoh masyarakat dan keyakinan masyarakat kurang baik dan tidak membawa suatu keberuntungan serta kesejahteraan penghuninya. Kemungkinan Desa Mea yang sekarang akan berpindah atau bergeser mendekati kota kecamatan agar memudahkan untuk mendapatkan aliran listrik dan memudahkan untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Desa Muara Mea berbatasan sebelah utara dengan sungai Lonu (Lawarang), sebelah selatan berbatasan dengan kepala sungai Karan atau Ayos, sebelah timur berbatasan dengan Pelawan Rangkau atau Balo Lonyot dan sebelah Barat dengan Batu Muni atau Linon Besi. Luas desa 129,91 Km², dengan penduduk sekitar 260 jiwa, dan kepadatan penduduk 2 jiwa/ Km². Majoritas penganut agama Hindu Kaharingan (100 %).

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah, dengan menggunakan varietas lokal, berkebun, beternak *bout* (babi), beternak ayam,

menangkap ikan, berburu dan meramu menggali umbi-umbian serta mencari wei (rotan) untuk keperluan pembuatan anyaman wei (rambak). Anyaman rotan yang dibuat sebagai mata pencaharian selain berladang karena menjadi andalan utama untuk menambah ekonomi keluarga.

Beternak *bout* (babi) memiliki nilai tambah yang cukup tinggi bagi masyarakat, karena “*bout*” selalu digunakan dalam kegiatan ritual adat, seperti perkawinan, pembayaran denda, dan upacara ritual kematian (*Gomek*). Kegiatan perburuan babi hutan (*bawoe*) dan rusa rusa dilakukan dengan tujuan untuk menambah kebutuhan protein hewani serta menjala ikan di sungai merupakan kegiatan rutin sehari-hari untuk kebutuhan lauk pauk. Ternak ayam tidak kalah pentingnya karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsumsi, kegiatan ritual Belian, dan dalam upacara selamatkan *Gomek*. Sedangkan untuk beternak sapi hanya beberapa orang saja yang memiliki, sapi hanya dipergunakan dalam upacara ritual belian dan upacara *Gomek*.

Apabila kita kaji kegiatan berladang, berburu dan meramu, menunjukkan kepada kita bahwa pola kehidupan masyarakat di wilayah kecamatan Gunung Purei berlandaskan pada asas alamiah, asas tradisional, dan asas kekeluargaan. Asas alamiah dapat dilihat dari hubungannya dengan alam, kehidupan tergantung pada kondisi dan potensi alam dan lingkungannya. Sedangkan asas tradisional nyata dalam kaitannya dengan sistem pengelolaannya, pengetahuan dan pemanfaatannya senantiasa menurut ketentuan adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun, seperti pelaksanaan upacara-upacara ritual adat, keagamaan dan ilmu gaib disebagian sendi kehidupannya. Asas kekeluargaan dalam hubungannya dengan kenyataan bahwa semua aktivitas tidak hanya dilakukan oleh satu keluarga inti, namun dilakukan bersama-sama dengan sejumlah kerabat dan warga desanya.

KONSEP MASYARAKAT TERHADAP PEMAHAMAN LINGKUNGAN

Dalam konsepsi mengenai pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungannya masyarakat Dayak Taboyan, melakukan pembagian yang tegas dalam pencirian terhadap lingkungannya seperti daerah yang dibuka untuk dibuat sebagai daerah perladangan atau untuk menanam wei (padi) yang disebut bahuma atau huma. Bahuma merupakan aktifitas utama masyarakat Dayak Taboyan disamping kegiatan lainnya bahkan bisa dikatakan sebagai suatu kewajiban yang tidak dapat mereka tinggalkan karena selain hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan akan pangan mereka selama setahun, bahuma dapat mereka gunakan sebagai media atau cara mereka berkomunikasi dengan sang Pencipta.

Hutan mendominasi wilayah ini ±92%, namun hutan primer tersisa sekitar ±60% dari luas wilayah. Lahan yang luas saat ini mulai didominasi kebun Kelapa Sawit yang direncanakan mencapai 200 ha bahkan akan bertambah, kawasan lindung untuk mata pencaharian warga berburu dan meramu sudah sulit saat ini, apalagi untuk lahan pembuatan ladang (huma) semakin menyempit.

GUNUNG LUMUT SEBAGAI TEMPAT PROSES RITUAL YANG DI KRAMATKAN MASYARAKAT

Penganut Hindu Kaharingan percaya ada tiga roh pada manusia, yaitu Roh pertama Roh *batin* atau roh *Juus* yang merupakan Kepunyaan Yang Maha Esa. Kedua Roh bayangan yang biasa disebut roh *sensinu* yang diantar ke Gunung Lumut ketika seseorang meninggal dunia. Dan yang ketiga roh tubuh atau disebut roh *Unu* yang diantar ke bumi atau dikuburkan ketika meninggal. Oleh karena itu Gunung Lumut sangat disakralkan karena tempatnya bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal sebelum menuju surga abadi. Proses yang meninggal atau ngajuru dikuburkan langsung, dan dibuat rumah kecil dengan tiang segi empat. Pada tiang-tiang tersebut semua keperluan yang meninggal di bawa digantungkan seperti cangkul, bantal, tas, dipan, baju, dll.

Prosesi penguburan dilanjutkan dengan *Noru* dilaksanakan selama 7 hari, dan pada hari ke 7 Kandong atau Belian akan mengantarkan roh bayangan ke Gunung Lumut dengan mantra-mantranya. Belian akan mengantarkan roh tersebut sesuai amalan jika baik roh tersebut diletakkan di puncak gunung Lumut dan jika rohnya jahat maka *roh bayangan* di tinggalkan di kaki gunung Lumut. Prosesi ini selesai jika roh-roh bayangan sudah mencapai gunung Lumut. Untuk proses selanjutnya dinamakan upacara Gomek biasanya memerlukan waktu bisa 20 tahun-30 tahun tergantung kemampuan keluarganya.

Upacara pengangkatan tulang-belulang dan mengantarkan roh menuju surga memerlukan biaya yang sangat besar karena diperlukan hewan seperti ayam, bout (babi) dan sapi dalam upacara ritual tersebut karena berlangsung cukup lama sekitar 3 sampai 7 hari bahkan ada yang sampai 14 hari.

Selain hewan yang berperan, dalam upacara Gomek tersebut juga ada beberapa jenis tumbuhan yang termasuk dalam ritual menuju ke Gunung Lumut. Antara lain, daun pisang (*Musaceae*), kulit kayu gaharu (*Aquillaria malaccensis* Lam.), buah segar yang asam-asam. pelam (*Mangifera indica* L.), jambu (*Syzygium aqueum* (Burm.f.) Alston), buah kwini (*Mangifera odorata* Griff.), ngontek pual (*Zingiberaceae*), dan nakan (*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.). Oleh karena itu, gunung Lumut memiliki nilai sakral yang tinggi dan di kramatkan, dipertahankan sebagai kawasan hutan lindung yang berfungsi sebagai penyangga sumber mata air serta kawasan biodiversitas yang masih alami dengan kekayaan flora dan fauna endemik Kalimantan yang sangat besar terdapat di kawasan tersebut. Dewan Adat Umat Hindu Kaharingan di Barito Utara, mengusulkan memperluas kawasan lindung Gunung Lumut, Peyuyan, dan Gunung Panyanteau dapat dimasukkan ke dalam kawasan Taman Nasional. Kawasan hutan Lindung Gunung Lumut menjadi wilayah yang dikramatkan bagi penganut Hindu Kaharingan bahkan menjadi kawasan Taman Nasional merupakan suatu bentuk konservasi yang dapat melindungi kekayaan flora fauna di gunung Lumut yang perlu dijaga dan dilestarikan.

PERAN BEHAS (ORYZA SATIVA L.) DALAM UPACARA RITUAL GOMEK

Pada pelaksanaan upacara *Gomek* atau *acara Belian* berdasarkan keyakinan agama Hindu Kaharingan, penggunaan behas (*Oryza sativa* L.) merupakan sarat utama. Menurut keyakinan masyarakat Adat Dayak Taboyan behas berasal dari langit ke tujuh, karena roh pada behas adalah

pembantunya Ranying Hatallata. Melalui perantara behas manusia dapat berkomunikasi dan yang kemudian diteruskan kepada *Ranying Hatalla*. Masyarakat Dayak sangat menghormati behas, tetapi bukan bermaksud menyembah behas, karena behas mampu menjadi perantara bagi mereka dengan Ranying Hatallata.

Behas (*Oryza sativa* L.) telah lebih dahulu diturunkan kebumi sebelum manusia pertama diturunkan. Itulah sebabnya behas mampu menyambung nafas manusia, menjadi makanan pokok manusia. Hal itulah alasannya mengapa dalam setiap upacara sakral serta berbagai bentuk upacara adat suku Dayak tidak pernah lupa menabur beras keudara, kesegala penjuru, juga keatas kepala manusia.

Dalam upacara ritual gomek menabur behas dengan tujuan agar upacara yang berlangsung tidak terganggu dengan roh-roh jahat sehingga dapat mengganggu proses jalannya upacara Gomek. Roh-roh baik menurut keyakinan mereka dapat membantu agar upacara ritual tersebut berjalan mulus tanpa ada kesulitan.

KONSEP PEMAHAMAN TERHADAP LINGKUNGAN DAN PERSPEKTIF EKOLOGI

Pada prinsipnya konsepsi dan pemahaman berbagai aturan terhadap lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk mempertahankan kelestariannya dan mendapatkan manfaat yang maksimal. Oleh karena itu objek yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya yang selanjutnya diberi penandaan dan diberi nama. Bentuk bentuk satuan lingkungan tersebut adalah sebagai berikut

1. Belae' (Rumah tinggal)

Keluarga inti tinggal dirumah panggung yang mereka namakan "belae", yang memiliki beberapa bagian yang masing-masing bagian diberi penaman dan mempunyai fungsi, yaitu amboo (pintu rumah), dining (dinding), sapo (atap), dasei (lantai), guntung (tiang), beliku (dapur), tatar (bagian teras), jerengan (bagian atas atap), sarogong (bagian belakang tambahan), ampir , tumpanan (bagian rumah tempat menyimpan kayu bakar), saruen (atap teras), amb (depan rumah), tukar teudi belae' (tangga dibelakang rumah).

2. Antae Turue (tempat tidur)

Pengetahuan mereka mengenai ranyang / ranjang, tilam/ tikar, unan/ bantal, unut/ selimut, unseng/ kain sebagai bagian yang dibutuhkan. Pengaturan tata ruang hutan mengikuti siklus alami, mereka memberi penandaan dalam bentuk satuan lingkungan seperti:

Huma = daerah yang diperuntukkan untuk pembuatan ladang

Bahuma = Ladang yang sudah dipersiapkan dan mulai di kerjakan

Lou = kawasan hutan yang diperuntukkan untuk kebun dan tidak diolah menjadi ladang

Bateung = Kawasan hutan primer yang tidak terganggu atau hutan tua

Alas = kawasan hutan primer, yang kemungkinan bisa dibuka, tetapi jika kondisi tofografi hutannya dilereng atau ketinggian mereka tidak mengganggunya.

Boak = Kawasan hutan sekunder muda, hutan bekas ladang yang ditinggalkan selama 2 tahun sampai umur 3 tahun.

- Kloaka boak = Hutan sekunder yang sudah diolah bekas ladang, dan ditinggalkan berumur sekitar 5 thn sampai 6 tahun.
- Kloaka = Hutan sekunder tua, umurnya diperkirakan 8thn – 10 thn dan menjadi hutan primer.

3. Masyarakat Dayak Taboyan sebelum melakukan pembukaan ladang biasanya mereka mempersiapkan atau Ngene Ume, melakukan ritual dengan memotong ayam sebagai persembahannya agar persiapan proses pembukaan ladang tidak mendapat gangguan dan hasilnya yang ditanam baik: tahapan-tahapan pembukaan ladang menurut mereka mengandung nilai konservasi, karena mengikuti aturan-aturan adat yang ditentukan,

- Blei umek, pembuatan rumah diladang, sebelum pembukaan hutan
- Nokap boak, membuka hutan dengan cara menebas semak belukar dengan menggunakan odak (parang)
- Noweng laang, hutan sudah dibersihkan dari semak belukar dan sudah menebang kayunya
- Nyuru, hutan yang sudah terbuka dan kayu-kayunya sudah habis terbakar
- Menuk, pada tahapan ini membersihkan bekas bakaran.
- Bini, maksudnya persiapan bibit pare,
- Ngaseuk, huma sudah siap dan bibit juga dipersiapkan, kemudian mulai manugal untuk menanam pare
- Ngerikut, atau disebut ngerumput, karena pare sudah ditanam masanya untuk membersihkan rumput
- Ngete, pemanenan, umur padi sudah siap panen dan biasanya varietas lokal dengan umur 4 bulan.
- Nguing pare, menjemur padi yang sudah selesai dipanen.

Pengetahuan masyarakat dengan mengolah wei (rotan) dalam kehidupan sehari-hari yang tadinya hanya sebagai selingan sambil menunggu proses di ladang, ternyata tadinya hanya selingan justru sekarang merupakan penunjang ekonomi keluarga, bahkan sudah dipasarkan di luar Kalimantan Tengah. Pembeli datang sendiri ke wilayah Gunung Purei untuk membeli hasil kerajinan rotan yang diolah masyarakat. datang untuk membeli dan dipasarkan sampai ke pulau Bali dan wilayah lain di Indonesia.

Pengetahuan masyarakat dalam memproses rotan mentah menjadi rotan yang siap pakai melalui beberapa tahap:

- Tahap 1 = di Eray dope mate depa artinya rotan dipotong menjadi satu depa;
- Tahap 2 = Ngoyeh wei dibersih kan kulitnya dari warna hijau sampai menjadi warna Kuning

- Tahap 3 = Ngoing artinya wei yang sudah dibersihkan dijemur
- Tahap 4 = Meang proses pengeringan rotan harus benar kering, jika pengeringannya kurang baik akan terserang jamur dan penyimpanan tidak tahan lama.
- Tahap 5 = Bokak, artinya rotan dilakukan proses pembelahan menjadi 8 bagian
- Tahap 6 = Molas proses penyerutan rotan yang sudah dibagi menjadi bagian yang tipis, agar lebih bersih dan menjadi lentur jika dilakukan penganyaman
- Tahap 7 = Ngeusak dimana rotan yang sudah dikeringkan dan diserut kemudian pemasakan dengan memberikan bahan pewarna alami untuk menghasilkan warna hitam. Bahan pewarna alami yang dimanfaatkan daun bliti (*Nephelium lappaceum* L.), daun jambu (*Syzygium aqueum* (Burm.f.) Alston). Pemasakan ini dilakukan sampai rotan berubah warna dan airnya sampai mongering, kemudian dilanjutkan dengan,
- Tahap 8 = Nanem artinya rotan yang sudah dimasak di Nanem atau dipendam dalam lumpur selama satu malam untuk menghasilkan warna hitam yang lebih baik dan mengkilat dan untuk rotannya menjadi tahan lama.

Pengetahuan masyarakat dalam proses pengolahan rotan ini berkaitan dengan budidaya rotan dan konservasi hutan, namun warga masyarakat Dayak resah karena adanya pembukaan area hutan untuk pengembangan kebun kelapa sawit. Kerajinan rotan yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Purei dapat meningkatkan ekonomi lokal dan juga melestarikan identitas budaya Dayak dengan motif –motif seni Dayak Kalimantan Tengah yang banyak disukai konsumen. Jenis-jenis wei yang di gunakan adalah wei taman (*Calamus caesius* Bl.), wei manau (*Calamus manau* Miq), dan wei irit (*Calamus trachycoleus* Becc).

PENGETAHUAN MASYARAKAT DAYAK TABOYAN DALAM PEMANFAATAN TUMBUHAN

Hasil pengamatan terhadap pengetahuan dan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan oleh masyarakat Dayak Taboyan di Kecamatan Gunung Purei tercatat sekitar **79 jenis** tumbuhan yang dimanfaatkan oleh warga. Pemanfaatannya digunakan sebagai bahan **pangan utama sayur, ritual, obat, bumbu, dan buah**. Kategori tersebut diurutkan berdasarkan pemanfaatan jumlah jenis yang terbanyak hingga paling sedikit. Untuk pemanfaatan sebagai sayur ada 25 jenis, buah 22 jenis, pangan 14 jenis, ritual 12 jenis, dan obat 9 jenis.



Gambar 2. Tahapan dalam mengolah rotan siap pakai

IV. KESIMPULAN

Masyarakat Dayak Taboyan di Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara, Kalimantan Tengah memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam dan lingkungannya tercermin dari berbagai pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya alam tumbuhan dalam kehidupanya.

Hasil pengetahuan dan pemanfaatan masyarakat Dayak Taboyan tercatat 14 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sayur-sayuran 25 jenis, buah-buah 22 jenis, ritual 12 jenis, bumbu 7 jenis, obat 9 jenis.

Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Dayak di Kecamatan Gunung Purei memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam dan lingkungannya dan ini terlihat dari hubungan antara masyarakat Hindu Kaharingan keterkaitannya dengan kawasan hutan Lindung Gunung Lumut yang sangat disakralkan dan dikramatkan, bahkan diajukan menjadi kawasan Taman Nasional. Hal ini merupakan wujud konservasi untuk melindungi kawasan hutan lindung yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang endemik di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Mengenal Dayak Asli Kalimantan Tengah. <https://cindyowulandara22.wordpress.com/2015/10/10/mengenal-dayak-asli-aliman-tan-tengah/>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2021.
- Anonim. 2021. Menggali Sejarah Gunung Purei 2 dan Harapan Masyarakat Adat Barito Utara. <https://suarakalteng.com/menggali-sejarah-gunung-purei-2-dan-harapan-masyarakat-adat-barito-utara/>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2021.
- BPS Barito Utara. 2021. Kabupaten Barito Utara Dalam Angka. BPS Kabupaten Barito Utara. P 465 hal. ISSN: 0215 2355.
- FRIEDBERG, C. 1990. Le Savoir Botanique des Bunaq Percevoir et dasser dans Le Haut Lamaknen (Timor, Indoonesie). Memoires du Museum National d'Histoire Naturelle Botanique Tome 32: 303p
- Mochamad, Amir., Arief, Soendjoto. 2018. The Plants Utilized as Medicine by Dayak Bakumpai Community Living at the Karau Riverside, Muara Plantau Village, Barito Timur Regency, Kalimantan Tengah, Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 3 Nomor 1.p 127-132. p-ISSN 2623-1611 e-ISSN 2623-1980
- Rizalul Hadi. 2017. Inventarisasi Tumbuhan obat ramuan tradisional untuk reproduksi suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. IAIN Palangka Raya. FAK. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Tadris Biologi.p.159 hal.
- Rugayah, EA Widjaja and Praptiwi. 2004. *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Setyorini, Virna P. 2013. Mengantar Roh ke Gunung Lumut. <https://www.antaranews.com/berita/406569/mengantar-kan-roh-ke-gunung-lumut>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2021.
- Tjilik Riwut. 2007. Buku Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. NR Publishing.p.598 hal. ISBN: 979-23-9952- 6
- Waway dan Virna P. Setyorini. 2021. Gunung Lumut. Infokalteng. <https://web.facebook.com/infokalteng/posts/2514575491999713? rdc=1& rdr>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2021.

Tabel 1. Jenis-Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Mea, Kecamatan Gunung Purei, Kalimantan Tengah

| Nama daerah | Nama ilmiah | Famili | Potensi |
|--------------------|---|----------------|---------------------|
| Keminting | <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | Bumbu |
| Bawang mea | <i>Allium cepa</i> L. | Liliaceae | Obat, bumbu |
| Bawang bura | <i>Allium sativum</i> L. | Liliaceae | Bumbu |
| Brini | <i>Amaranthus spinosus</i> L. | Amaranthaceae | Sayur |
| Kerinsing | <i>Ananas comosus</i> (L.) Merr. | Bromeliaceae | Buah |
| Nangka belanda | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Buah |
| Garu | <i>Aquilaria malaccensis</i> Lam. | Thymelaceae | Ritual |
| Kayu kuning | <i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr. | Menispermaceae | Obat |
| Jering | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I.C. Nielsen | Fabaceae | Sayur, lalab |
| Spoon | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Ritual belian |
| Sarap | <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr. | Arecaceae | Lahang, |
| | <i>Arenga undulatifolia</i> Becc. | Arecaceae | Umbut sayur |
| Kolor | <i>Artocarpus camansi</i> Blanco | Moraceae | Sayur |
| Nangka | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam. | Moraceae | Buah |
| Na'kan | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | sayur |
| lempasung | <i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Mull.Arg. | Phyllanthaceae | Buah |
| Puak | <i>Baccaurea motleyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg. | Phyllanthaceae | Buah |
| Puak kliwen | <i>Baccaurea parviflora</i> (M.A.) Müll. Arg. | Phyllanthaceae | Buah |
| Puak rui | <i>Baccaurea tetrandra</i> (Baill.) Müll.Arg. | Phyllanthaceae | Buah |
| Nyabung | <i>Brassica olearacea</i> L | Brassicaceae | Sayur |
| Sopang | <i>Caesalpinia sappan</i> L. | Fabaceae | Pewarna minuman |
| We taman | <i>Calamus caesius</i> Blume | Arecaceae | Anyaman |
| We manau | <i>Calamus manan</i> Miq. | Arecaceae | Anyaman |
| We irit | <i>Calamus trachycoleus</i> Becc. | Arecaceae | Anyaman, sayur |
| Nangsang | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Buah |
| Muntei bali | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | Rutaceae | Ritual |
| Singkah euyuh | <i>Cocos nucifera</i> L. | Arecaceae | Umbut sayur |
| Weker | <i>Cocos nucifera</i> L. | Arecaceae | Sayur |
| Kumat sirang | <i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss. | Codiaceae | Ritual, camp. Kasai |
| Kujang | <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott | Araceae | sayur |
| Biowo | <i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev. | Liliaceae | Ritual belian |
| Timun | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Lalab, sayur |
| Benak | <i>Cucurbita maxima</i> Duchesne | Cucurbitaceae | Sayur |
| Jomit | <i>Curcuma domestica</i> Valeton | Zingiberaceae | Obat, bumbu |
| Bajei | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Sw. | | Sayur |
| Pusok paku | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Sw. | Athyriaceae | Sayur |
| Lay | <i>Durio kutejensis</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Layung Durei | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Palau | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Jaan | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Ketungen | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Duyan | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Pepaken | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Tuwola | <i>Durio zibethinus</i> L. | Bombacaceae | Buah |
| Sentaru yei | <i>Eurycoma longifolia</i> Jack | Simarubaceae | Obat |
| Ulin | <i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn. | Lauraceae | Bangunan |
| Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Guttiferae | Pangan |
| Bungen dusun | <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L. | Malvaceae | Ritual belian |
| Kangkung | <i>Ipomoea aquatica</i> Fossk. | Convolvulaceae | Sayur |
| Kotum ajak | <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam. | Convolvulaceae | Pangan |
| | <i>Ixora javanica</i> (Blume) DC. | Rubiaceae | Hias |

| | | | |
|--------------------|---|-----------------|-------------------|
| | <i>Ixora stenophylla</i> (Korth.) Kuntze | | Hias |
| Melati | <i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton | Oleaceae | Hias, ritual |
| Singkut | <i>Kaempferia galanga</i> L. | Zingiberaceae | Bumbu |
| Seremolum | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Crassulaceae | Obat |
| Kempas | <i>Koompassia excelsa</i> (Becc.) Taub. | Caesalpiniaceae | Pohon larangan |
| Lengkuah | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz | Zingiberaceae | Obat, bumbu |
| Buku | <i>Lansium domesticum</i> Corrêa | Meliaceae | Buah |
| Lisat | <i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C. Sahni & Bennet | Meliaceae | Buah |
| pelam | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Ritual |
| Kwini | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Buah |
| Jaban | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Euphorbiaceae | Pangan |
| | <i>Melastoma malabathricum</i> L. | Melastomaceae | Buah, daun |
| Singkah hambie | <i>Metroxylon sagu</i> Rottb. | Arecaceae | Sayur |
| Jelo batu | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Pangan |
| Jelo sepatu | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Pangan |
| Jelo ambon | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Pangan |
| Bliti | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Buah |
| | <i>Oncosperma horridum</i> (Griff.) Scheff. | | Sayur |
| Pare gunung | <i>Oryza sativa</i> var | Poaceae | Pangan utama |
| Pare tarig | <i>Oryza sativa</i> var. | Poaceae | Pangan utama |
| Pare bagu | <i>Oryza sativa</i> var. | Poaceae | Pangan utama |
| Pare seringan | <i>Oryza sativa</i> var. | Poaceae | Pangan utama |
| Pare mehang | <i>Oryza sativa</i> var. | Poaceae | Pangan utama |
| Pare jomit | <i>Oryza sativa</i> var. | Poaceae | Pangan utama |
| Pare talun nyiwung | <i>Oryza sativa</i> var. Lokal | Poaceae | Pangan utama |
| Apai | <i>Pandanus tectorius</i> Parkinson ex Du Roi | Pandanaceae | Anyaman |
| Potai | <i>Parkia speciosa</i> Hassk. | Fabaceae | Sayur |
| Samai | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Ritual |
| Jambu | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Ritual |
| Tewu tantuluh | <i>Saccharum edule</i> Hassk. | Poaceae | sayur |
| Tou | <i>Saccharum officinarum</i> L. | Poaceae | Gula |
| Kecapi | <i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr. | Meliaceae | Buah |
| Dure | <i>Sauvagesia androgynous</i> (L.) Merr. | Euphorbiaceae | Sayur |
| Rimbang | <i>Solanum ferox</i> L. | Solanaceae | Sayur |
| Toyung ulen | <i>Solanum melongena</i> L. | Solanaceae | Sayur |
| Toyung bulan | <i>Solanum torvum</i> Sw. | Solanaceae | Sayur |
| Kalakai | <i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. f.) Bedd. | | Sayur |
| Gambir | <i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb. | Rubiaceae | Obat dan Menyirih |
| Lelupang | <i>Urena lobata</i> L. | Malvaceae | Obat |
| Karettek | <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp. | Fabaceae | Sayur |
| Rore | <i>Zea mays</i> L. | Poaceae | Pangan |
| | <i>Zingiber leptostachyum</i> Valeton | Zingiberaceae | Ritual |
| Lee' | <i>Zingiber officinale</i> Roscoe | Zingiberaceae | Obat, bumbu |
| | <i>Zingiber puberulum</i> Valeton | Zingiberaceae | Ritual |